



**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM
GAMES TURNAMEN (TGT) PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI PAUD ANGGREK**

Hamidah Ummu Habibah¹, Uswatun Hasanah², Shovi Yatul Istifadah³

¹²³Universitas Bakti Indonesia

Email : Hamidahhabibah345@gmail.com Shofyistifadh@ubibanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari lemahnya pembelajaran yang sering monoton digunakan oleh seorang guru sehingga peneliti mempunyai keinginan meneliti tentang lebih dalam dalam penerapan model yang kekinian didalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar terutama menggunakan model kooperatif tipe TGT yang diterapkan pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif yang dilakui dengan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Responden dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah, guru, wali siswa dan siswa, kemudian responden yang diwawancarai diantaranya guru, wali siswa, hingga perwakilan siswa. Sehingga berdasarkan dari penelitian ini mendapatkan Kesimpulan Berdasarkan hasil penyajian data observasi, wawancara yang dilakukan peneliti 10 orang sudah sangat baik dalam perkembangannya dan 2 anak mulai berkembang pada kerja samanya karena anak tersebut lebih suka belajar sendiri dan memiliki keterampilan berhitung sehingga anak lebih suka belajar berhitung dan kurang menyukai eksperimen. Sedangkan melalui wawancara sudah terlihat hasil dari efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada anak didik terbukti sangat efektif dalam proses pembelajaran, karena banyaknya perubahan positif pada anak dalam menggunakan model TGT.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, TGT, Anak Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

This study departs from the weakness of learning that is often monotonous used by a teacher so that researchers have the desire to research more deeply in the application of contemporary models in learning. This study aims to find out what can support success in learning, especially using the TGT type cooperative model applied to children aged 5-6 years. This study uses a descriptive qualitative type that is carried out with the results of collecting observation and interview data which are then analyzed descriptively. Respondents in this study include principals, teachers, guardians and students, then respondents who were interviewed include teachers, guardians, and student representatives. So based on this study, it was concluded that Based on the results of the presentation of observation data, interviews conducted by researchers, 10 people were very good in their development and 2 children began to develop in their cooperation because the child preferred to learn alone and had numeracy skills so that children

preferred to learn to count and did not like experiments. While through interviews, the results of the effectiveness of the application of the TGT type cooperative learning model to students have been proven to be very effective in the learning process, because of the many positive changes in children in using the TGT model patterns have a significant role in supporting the concentration of early childhood learning.

Keywords: Learning Model, TGT, Children Aged 5-6 Years

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah keterampilan berkolaborasi (Zubaidah, 2019). Di era globalisasi, kemampuan untuk bekerja sama di tim, berbagi ide dan menghargai perbedaan adalah keterampilan esensial yang perlu diajarkan pada anak sejak usia dini (Zubaidah, 2016). Keterampilan ini tidak hanya penting untuk membuat anak lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru, tetapi juga menjadi dasar untuk keterampilan sosial yang lebih kompleks di masa depan seperti kepemimpinan, empati, serta penyelesaian konflik (Hidayah, F., & Khadijah, K. 2023).

Dalam sistem pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran tradisional yang cenderung menempatkan anak sebagai penerima pasif informasi telah dianggap kurang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi (Parapat, A. 2020). Sebaliknya, pembelajaran aktif yang mendorong interaksi antar anak melalui kerja kelompok dan permainan menjadi lebih relevan (Fatmawati, Z., & Wathon, A. 2019). Metode pembelajaran kooperatif hadir sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi, berbagi tanggung jawab, serta menghargai hasil usaha kelompok.

Berdasarkan study pendahuluan di PAUD Anggrek, Di lembaga ini metode pembelajaran masih sering menggunakan pendekatan klasikal, di mana anak-anak hanya duduk berdampingan dan mendengarkan guru secara pasif. Metode ini cenderung kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif anak seperti kerjasama, berkomunikasi, dan berbagi. Hal ini menyebabkan beberapa anak masih kesulitan berinteraksi atau berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam kegiatan kelompok. Untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kreatif, bervariasi, dan mampu

meningkatkan semangat belajar, diperlukan metode yang melibatkan aktivitas bermain dan interaksi aktif. Dengan begitu, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk tahap perkembangan mereka.

Team Games Tournament (TGT) adalah salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan koleganya, yang menekankan pentingnya permainan dan kompetisi dalam konteks pembelajaran (Jannah, I. M. 2018). Melalui TGT, anak-anak dibagi ke dalam tim-tim kecil dan saling bersaing dalam kegiatan yang menyenangkan, yang menuntut kolaborasi untuk mencapai keberhasilan. Selain mendorong kerja sama, TGT juga menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas, sehingga anak-anak termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, memecahkan masalah bersama, dan menghargai pendapat teman sebaya.

Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan metode TGT dapat membantu anak usia dini, terutama dalam konteks lokal di lembaga pendidikan seperti PAUD. Penelitian ini dilakukan di PAUD Angrek, sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam pengembangan anak secara holistik. Dalam konteks PAUD, bermain adalah salah satu sarana utama dalam pembelajaran (Aguss, R. M. 2020), sehingga penerapan metode seperti TGT sangat relevan untuk membantu anak-anak belajar melalui kegiatan yang mereka sukai.

Mengapa Fokus pada Anak Usia 5-6 Tahun? Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai berada pada tahap perkembangan sosial yang lebih kompleks (Budiarti, E., Kartini, R. Dkk. 2023). Mereka tidak hanya belajar tentang dunia di sekitar mereka tetapi juga tentang cara berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Hardiyanti, W. D. 2020). Pada tahap ini, anak-anak mulai memahami konsep kerja sama, mulai menyadari bahwa tujuan bersama lebih mudah dicapai melalui kolaborasi (Purnomo, R. A. 2016). Oleh karena itu, memperkenalkan anak pada metode yang melibatkan interaksi kelompok seperti TGT di usia ini sangat penting untuk membangun keterampilan sosial yang lebih baik.

Untuk memahami bagaimana metode TGT memengaruhi keterampilan

berkolaborasi pada anak usia 5-6 tahun, pendekatan kualitatif dipilih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif juga memungkinkan wawasan yang lebih mendalam melalui wawancara dengan guru dan analisis perilaku anak-anak selama bermain dan belajar. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana penerapan metode TGT mendukung perkembangan keterampilan kolaboratif anak-anak di PAUD.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik di PAUD Anggrek maupun di lembaga PAUD lainnya tentang bagaimana penerapan metode Team Games Tournament dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak secara lebih optimal, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Sugiono, 2018). Pendekatan ini mengkaji secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi subjek penelitian, serta disajikan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa. Proses penelitian dilakukan secara alami dalam konteks tertentu, dengan memanfaatkan metode yang relevan secara kontekstual (Siyoto & sodik, 2015). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Anggrek (Wapa, Dkk 2024). Penelitian ini menggali bagaimana anak-anak berkolaborasi dalam kelompok selama pembelajaran TGT, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dan keterampilan kolaborasi mereka. Secara menyeluruh, penelitian ini mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin mempengaruhi perkembangan keterampilan berkolaborasi anak, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa, dengan konteks yang alamiah dan dalam situasi

pembelajaran yang nyata di PAUD Anggrek

Pendekatan kualitatif menekankan pentingnya peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (Sugiono, 2018). Menurut Lincoln dan Guba, dalam penelitian kualitatif, peneliti sebaiknya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen, karena instrumen non-manusia sering kali kurang fleksibel untuk menangkap realitas dan interaksi yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan, termasuk interaksi antara anak-anak dalam kelompok yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif TGT. Dengan demikian, penelitian ini harus diterima dengan baik oleh informan (anak-anak, guru, dan orang tua) serta lingkungan mereka, agar peneliti dapat mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, perilaku, dan ucapan yang berkembang dalam lingkungan PAUD Anggrek.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai keterampilan berkolaborasi anak-anak dalam konteks pembelajaran TGT. Selain itu Peneliti harus mampu memahami dan mengungkap gejala sosial yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu diterima oleh informan dan lingkungannya agar dapat menggali data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, perilaku, serta memahami makna dari ucapan dan tindakan yang berkembang dalam konteks sosial informan (Shidiq, U., & Choiri, M. 2019).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Paud Anggrek didirikan pada tahun 2006 di bawah naungan Yayasan P2SEM Masjid Nurul Yaqin. Yang bertempat di yang berlokasi di Dusun Krajan, Rt 001, Rw 002 Desa Semambung Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Lembaga ini lahir dari kepedulian masyarakat Desa Semambung terhadap pentingnya pendidikan usia dini, terutama bagi anak-anak usia 3-4 tahun di wilayah tersebut. Pada masa itu, belum ada fasilitas pendidikan untuk anak-anak usia dini, sehingga banyak anak yang tidak mendapatkan kesempatan belajar secara formal sebelum masuk ke jenjang sekolah dasar.

Tokoh utama yang berjasa dalam mendirikan Paud Anggrek adalah Ibu Sudarsih, yang kemudian menjabat sebagai Kepala Sekolah Paud Anggrek, bersama Ibu Sunaryati. Kedua tokoh ini, dengan semangat dan dedikasi, menggerakkan para ibu di desa untuk

bekerja sama mendirikan tempat belajar yang layak bagi anak-anak. Mereka memulai dengan menghimpun anak-anak dari lingkungan sekitar dan menyediakan ruang belajar sederhana yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar serta membangun karakter anak-anak sejak dini.

Proses pendirian Paud Anggrek juga tidak terlepas dari dukungan pemerintah pusat, yang pada waktu itu mendorong pengembangan pendidikan anak usia dini sebagai salah satu program prioritas nasional. Dukungan ini memberikan semangat dan motivasi tambahan bagi masyarakat Desa Semambung untuk terus mengembangkan Paud Anggrek sebagai lembaga pendidikan yang bermanfaat bagi komunitas.

Sejak awal berdirinya, Paud Anggrek telah menunjukkan komitmen untuk menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, dan mendidik. Dengan semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang tinggi, para pendiri berhasil mengelola lembaga ini hingga menjadi bagian penting dalam membangun generasi muda Desa Semambung. Hingga kini, Paud Anggrek terus berkembang, tidak hanya menjadi tempat belajar tetapi juga pusat kegiatan sosial dan pendidikan yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan visi untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua anak, Paud Anggrek berperan aktif dalam membentuk fondasi karakter dan keterampilan dasar anak-anak di wilayahnya.

Berdasarkan profil Lembaga peneliti juga mengambil hasil wawancara pada berbagai responden yang sudah dilibatkan. Salah satunya adalah guru PAUD yang paparannya wawancaranya dapat dilihat pada table 1 Berikut.

Tabel 1 Hasil Wawancara dengan guru atas nama Sunaryati, S.Pd

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Guru)
1	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang model times games tournament	Saya rasa ini suatu model pembelajaran yang sangat bagus, inovatif, sehingga perlu diterapkan kepada siswa sebagai variasi metode pembelajaran
2.	Apakah model pembelajaran TGT dapat lebih efektif untuk mencaai tujuan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kreativitas siswa ?	Kalau dibandingkan dengan metode sebelumnya yang telah sering diguakan yaitu dengan metode klasikal, metode ini lebih efektif. Yang jelas model pembelajaran tersebut sangat

3.	Apakah langkah-langkah pembelajaran TGT mudah dilaksanakan?	menarik untuk digunakan dalam pembelajaran. Kalau dilihat dari langkah-langkah pembelajaran sepertinya cukup rumit juga dalam artian butuh pendalaman dan keterampilan serta kecerdasan guru untuk mengaplikasikannya disamping itu partisipasi dan keseruan siswa perlu mendapat perhatian juga.
4.	Apakah ada kesulitan yang dirasakan selama melaksanakan model pembelajaran TGT?	Kesulitan yang paling utama adalah dalam sesi games disini dituntut keaktifan guru dan siswa serta kolaborasi yang baik antara pihak. Disamping itu guru harus menemukan inovasi baru dalam mengembangkan permainan supaya tidak terjadi keributan dalam proses pembelajaran.
5.	Bagaimana suasana kelas selama pembelajaran TGT yang bapak/ibu rasakan ?	Pada awalnya cukup kesulitan juga karena siswa butuh penjelasan yang detail menyangkut langkah-langkah pembelajaran. Dan pada awal suasana yang dirasakan kurang hidup karena baik siswa maupun guru masih belum begitu jelas dalam menerapkan pembelajaran TGT
6.	Bagaimana perkembangan kreativitas dan aktivitas belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran TGT	Perkembangan kreativitas dan kerjasama siswa cukup berkembang dengan baik. Karena memang dalam pembelajaran ini aspek kreativitas begitu dominan. Berkembangnya kreativitas akan hasil kalau ditunjang dengan aktivitas siswa yang tinggi. Untuk menumbuhkan hal tersebut dituntut peran guru dalam membimbing dan mengembangkan aktivitas tersebut.
7.	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan model TGT?	Kelebihan dari pembelajaran TGT ini adalah memberikan efek yang sangat bagus terhadap

perkembangan kreativitas dan bekerjasama dalam tim anak sehingga anak tidak mudah bosan dan mengantuk. Kekurangannya adalah harus lebih ekstra dalam membimbing dan menjeleskan langkah-langkah yang harus dilakukan karena ini merupakan tim

Selain itu hasil wawancara dengan orang tua siswa atau wali siswa dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2 Wawancara wali siswa atas nama Ismawati

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (wali murid)
1	Apakah ada perubahan dalam cara anak berinteraksi dengan teman-temannya setelah mengikuti pembelajaran dengan metode TGT?	Iya ada karena anak-anak cenderung bisa bermain bersama, bekerjasama dengan baik dan berinteraksi dengan baik
2.	Apakah anak lebih sering berbagi atau bekerja sama di rumah setelah belajar dengan metode ini?	Iya. Ketika bermain seringkali melakukan permainan kerjasama dan mulai berbagi antar teman karena ketika diperhatikan saat bermain cenderung lebih aktif dalam berinteraksi.
3.	Bagaimana sikap anak terhadap belajar setelah diterapkannya metode ini?	Sangat antusias dikarenakan ini adalah suasana baru dalam menerima pembelajaran .
4.	Apakah anak bercerita tentang aktivitas permainan yang dilakukan di sekolah? Jika ya, apa yang mereka ceritakan?	Iya bercerita....terkadang ketika kelompoknya memenangkan permainan ataupun sedang kalah dalam permainan dan ketika ada personil maupun dari kelompok lain melakukan hal yang membuat semua peserta ataupun guru tertawa karena kelucuannya.
5.	Menurut Anda, apakah metode ini memberikan manfaat bagi perkembangan sosial anak?	Iya metode ini sangatlah bagus dalam perkembangan social anak karena anak –anak bisa berinteraksi dengan teman dan mampu

Kemudian wawancara juga dilakukan pada kepala sekolah sebagai Upaya mengecek keberlangsungan model yang digunakan disekolah tempat penelitian. Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah atas nama Sudarsih, S.Pd

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Kepala Sekolah)
1	Kurikulum apa yang digunakan di sekolah PAUD Anggrek ?	Kami memakai kurikulum K13 dimana guru harus mempersiapkan RPPM,RPPH dll.
2.	Model pembelajaran yang sering digunakan di PAUD anggrek ?	Kami masih sering menggunakan model klasikal dimana murid duduk dengan tenang mendengarkan guru .
3.	Bagaimana menurut anda tentang penerapan metode pembelajaran times games tournament ini?	Sangatlah bagus dimana ini adalah pertama kali dalam penerapan metode pembelajaran yang bisa dikategorikan anak-anak cenderung lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran
4.	Apa harapan anda dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe times games tournament ini ?	Harapan saya untuk terus menerapkan metode pembelajaran seperti ini sebagai variasi dalam memberikan ilmu kepada anak didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, wali murid, dan siswa tentang gambaran secara umum dalam penerapan model pembelajaran kooperatif times games tournament (TGT) kepada anak didik sebanyak 10 orang sudah dikatakan berkembang sangat baik dan 2 orang anak pada tingkat mulai berkembang, dibuktikan dari penelitian di PAUD Anggrek yang melibatkan beberapa unsur yaitu kepala sekolah (Ibu Sudarsih), guru kelas (Ibu Sunaryati), wali murid (Ibu Ismawati), dan siswa (cintya). Berdasarkan deskripsi dan penyajiannya yang telah diuraikan atas serta dengan realita yang ada, maka dalam bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan.

Model pembelajaran yang diterapkan di PAUD Anggrek adalah model klasikal dimana murid hanya duduk dan mendengarkan guru. Sehingga dengan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT ini sangatlah terbantu sekali karena dapat menambah variasi terbaru dalam metode pembelajaran. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pendidik harus benar-benar memahami model pembelajarannya tersebut dan mampu menguasai anak-anak didalam kelas.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini, anak tidak mudah mengantuk dan bosan saat proses pembelajaran dimulai. Sehingga dalam model

pembelajaran ini dapat menanamkan rasa tanggung jawab, tolong menolong, saling bekerja sama, dan mempunyai sikap kooperatif. Guru dan kepala sekolah PAUD Anggrek sangat antusias dan berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan sangat baik, ada beberapa hal yang memang harus ditambah seperti lokal yang masih kurang luas dan kurang memadai untuk bekerja sama dalam suatu kelompok. Terlepas itu kepala sekolah, guru dan siswa sangatlah menikmati karena ini adalah hal yang baru dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penyajian data observasi, wawancara yang dilakukan peneliti 10 orang sudah sangat baik dalam perkembangannya dan 2 anak mulai berkembang pada kerja samanya karena anak tersebut lebih suka belajar sendiri dan memiliki keterampilan berhitung sehingga anak lebih suka belajar berhitung dan kurang menyukai eksperimen.

Dari efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada anak didik terbukti sangat efektif dalam proses pembelajaran, karena banyaknya perubahan positif pada anak dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Anak-anak sangatlah antusias dalam belajarnya dikarenakan model pembelajaran ini sangatlah menarik dan tidak monoton, serta mengajarkan kepada anak untuk saling bekerja sama dengan baik antar teman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data observasi, wawancara yang dilakukan peneliti 10 orang sudah sangat baik dalam perkembangannya dan 2 anak mulai berkembang pada kerja samanya karena anak tersebut lebih suka belajar sendiri dan memiliki keterampilan berhitung sehingga anak lebih suka belajar berhitung dan kurang menyukai eksperimen. Sedangkan melalui wawancara sudah terlihat hasil dari efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada anak didik terbukti sangat efektif dalam proses pembelajaran, karena banyaknya perubahan positif pada anak dalam menggunakan model pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

Aguss, R. M. (2020). Pengembangan Model Permainan Sepatu Batok untuk Pembelajaran Sepak Bola Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa Sekolah Dasar. *SPORT-Mu: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(01), 43-53.

- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112-121.
- Fatmawati, Z., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Klasifikasi Media Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 188-214.
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134-139.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942-7956.
- Jannah, I. M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Model Cooperative Learning. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 10-24.
- Parapat, A. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. Edu Publisher.
- Purnomo, R. A. (2016). Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia. Ziyad Visi Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Qualitative research methods in the field of education. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).